

Transformasi Gerakan Sosial Di Ruang Digital

Oleh:

Arum Nur Hasanah

E-mail: arumhasanah25@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana transformasi gerakan sosial dari fisik ke digital. Selain itu mengetahui bagaimana peran media sosial sebagai sarana gerakan sosial pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana transformasi gerakan sosial di ruang digital dan peran media sosial sebagai sarana dalam gerakan sosial mahasiswa. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih informan berdasarkan populasi yang akan diambil harus dilakukan dengan cermat, sampel harus berdasarkan ciri-ciri atau karakteristik tertentu, dan subjek yang digunakan benar-benar merupakan subjek yang paling banyak terdapat ciri-ciri pada populasi keseluruhan sampel. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi transformasi gerakan sosial yang ditemui di lapangan. Transformasi gerakan sosial ini bisa dilihat pada isu-isu atau suatu gerakan sosial yang dahulunya dilakukan pada ruang publik kini dilakukan di ruang digital dimana media sosial sebagai sarana dalam gerakan sosial mahasiswa. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa media sosial sangat berperan penting dalam gerakan sosial mahasiswa di FISIPOL UGM. Adapun peran media sosial dalam gerakan sosial mahasiswa untuk memobilisasi suatu massa yang ada, media sosial bisa berperan untuk memberikan suatu isu yang membangkitkan kemarahan netizen dalam suatu gerakan sosial, media sosial berperan dalam memanaskan suatu isu yang ada di masyarakat, media sosial berperan membangun opini publik, media sosial berperan untuk membentuk identitas serta mencari solusi bersama.

Kata Kunci : Gerakan Sosial, Transformasi, Ruang Digital

Transformation Of Social Movement In Digital Space

Arum Nur Hasanah

E-mail: arumhasanah25@gmail.com

Sociology Education – Social Science Faculty – Yogyakarta State University

ABSTRACT

This research was conducted at the Faculty of Social and Political Sciences of University Gajah Mada. This study aims to find out how the transformation of social movement from physical to digital the student of Faculty of Social and Political Sciences of University Gajah Mada. In addition, to know how the role of social media in the framework of social movement of the students of Faculty of Social and Political Sciences of University Gajah Mada. The methodology research used descriptive qualitative that is used to describe how the transformation of social movement in digital space and social media roles as a way in student social movement. The research participant was chosen way purposive sampling technique to be selected informants based on the population been taken should be done carefully, the sample must be based on the characteristics or certain characteristics, and the subject used is really the most characteristic subject in the overall sample population. The data collection technique is done by conducting observation, interview and documentation. The data validity process uses data triangulation method. The result shows that there has been transformation of social movement happen in the daily routine. This transformation of social movement could be seen on a specific issues and social movement that was once performed in the public places is now done in the digital space where social media art as a way of the student social movement. The result of this study also shows that social media plays an important role in the student social movement in Faculty of Social and Political Sciences of University Gajah Mada. The role of social media in student social movement is to mobilize an existing mass. Social media plays a role to give a stimulating issue that arouse the anger of netizens in a social movement. Social media also plays as generation of public opinion, but social media also play a role to shape an identify and search for a solution all together.

Keywords: Social Movement, Transformation, Digital Space

A. PENDAHULUAN

Robert & Kloss (1979:14) mengungkapkan bahwa Antony Giddens dalam mendefinisikan gerakan sosial sebagai sekelompok orang yang terlibat dalam mencari penyelesaian atau untuk menghambat suatu proses perubahan sosial. Normalnya gerakan sosial ada dalam hubungan konflik dengan organisasi yang tujuan dan pandangan sering bertentangan (Putri, 2012: 34).

Gerakan sosial biasanya muncul tidak lama situasi keresahan sosial tercipta. Setelah mengalami tahap penurunan kegiatan, kadang kala gerakan-gerakan sosial itu sempat menciptakan organisasi permanen atau hilang begitu saja tanpa bekas yang berarti (Kamaruddin, 2012: 21). Indonesia mengalami perkembangan mengenai gerakan sosial dari massa ke massa. Hal yang masih sangat jelas teringat saat gerakan sosial jatuhnya rezim Soeharto yang telah berkuasa lebih dari 30 tahun kemudian diikuti reformasi politik, hal itu tidak terlepas dari pengaruh gerakan sosial.

Gerakan sosial akan selalu mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Seperti halnya dalam 10 tahun terakhir ini gerakan sosial mulai masuk ke ruang digital karena arus globalisasi dan modernisasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya inovasi, kurang dari 10

tahun terakhir, teknologi handphone yang awalnya hanya sebuah alat komunikasi nirkabel berkembang menjadi alat komunikasi yang dapat mengambil foto, merekam video, mendengarkan musik, dan mengakses internet dalam hitungan detik (dikutip dari Kompas, 2015).

Tahun 2014, tercatat pengguna internet di Indonesia mencapai angka 88 juta pengguna internet dan sebagian besar aktif di media sosial. Facebook memiliki pengguna 69 juta pengguna, sementara Twitter 50 juta pengguna (dikutip dari Basisimedia, 2016:16). Hal ini mengindikasikan 51,8 persen dibanding jumlah pengguna pada tahun-tahun sebelumnya. Penyebabnya adalah perkembangan infrastruktur dan mudahnya mendapatkan *smartphone* atau perangkat genggam (dikutip dari Kompas, 2016).

Hal tersebut menunjukkan betapa besar pengguna media sosial di Indonesia. Ruang publik digital memang selalu menawarkan opini-opini publik yang mudah diakses dengan biaya yang terbilang murah karena hanya bermodal dengan laptop ataupun *smartphone* yang telah diisi dengan pulsa internet.

Hal ini lah yang kemudian memunculkan ketertarikan ruang digital untuk membangun opini publik dan mendorong terjadinya transformasi gerakan sosial di ruang digital (dikutip dari Basisimedia, 2016: 16-18).

Ruang digital memang tidak selamanya menciptakan wacana terselubung, namun dapat menjadi suatu alternatif saat ruang publik fisik tidak memungkinkan dilakukan karena telah dikontrol atau dibatasi oleh otoritas tertentu.

Media sosial memiliki kekuatan sebagai media baru yang punya pengaruh besar untuk menjalankan kekuatannya sebagai pengkritik serta pengawas dunia informasi dan komunikasi dari berbagai kegiatan yang berlangsung yang datang dari berbagai belahan dunia dalam ketentuan hitungan waktu cepat (Astuti, 2013: 208).

Gerakan sosial selalu mengalami sebuah perkembangan, mahasiswa yang selalu dikatakan sebagai *agen of change* serta penggerak dalam perubahan bangsa tak pernah lepas dari sebuah aksi-aksi sosial. Hal yang masih sangat terlintas dalam pikiran apabila membicarakan mengenai gerakan sosial mahasiswa pastilah teringat gerakan pada era orde baru. Dimana mahasiswa disitu berusaha menjatuhkan rezim Soeharto dan melantangkan korupsi sebagai salah satu sumber dari ketertindasan rakyat (Ardyanto, 2002:19).

Selain itu aksi-aksi yang dilakukan mahasiswa juga terlihat belum lama ini mengenai pasca dua tahun pemerintahan pasangan Presiden Joko Widodo dan Jusuf

Kala, tepatnya pada tanggal 20 Oktober 2016 Alinasi Mahasiswa menyampaikan manifesto terkait 2 tahun pemerintahan Jokowi-JK. Bergabung lah sekitar 10 mahasiswa untuk menyuarakan pendapatnya mahasiswa yang tergabung berdasarkan dari berbagai Universitas yang ada di Indonesia salah satunya adalah mahasiswa UGM (dikutip dari Tempo, 2016).

Mahasiswa UGM dalam menyuarakan aksi sosial mengalami perkembangan yang panjang dari mulai aksi 80-90an hingga sekarang. Hal itu pastilah terjadi suatu perbedaan dan persamaan dalam menyuarakan aksinya. Dahulu di era 80-an yang benar-benar *real* gerakan sosial tanpa ditunggangi atau didukung oleh media sosial kini mahasiswa dalam menyuarakan pendapatnya terkadang hanya bermula dari celotehan di media sosial.

Dahulu untuk memunculkan isu-isu mengenai aksi sosial harus melalui tatap muka dan melakukan diskusi publik. Sekarang adanya kecanggihan teknologi membuat isu-isu mengenai aksi sosial bisa dimulai melalui media sosial bahkan untuk menarik massa yang banyak bisa dilakukan melalui media sosial.

Hal ini terlihat dari aksi 2 Mei 2016 oleh mahasiswa UGM. Berawal dari isu yang disebar di media sosial, lahirlah aksi yang murni berasal dari

solidaritas perjuangan rakyat UGM yang pada saat itu bertepatan pada Hari Pendidikan Nasional. Aksi tersebut menyedot perhatian publik yang begitu besar hingga aksi tersebut diunggah di youtube dan ditonton oleh puluhan ribu orang serta aksi tersebut dimuat di media cetak maupun media online (dikutip dari Hipwee, 2016).

Hal tersebut lantas memunculkan berbagai pertanyaan bagi peneliti mengenai transformasi gerakan sosial yang dahulunya terfokus pada ruang fisik lalu dalam 10 tahun terakhir ini muncul gerakan-gerakan sosial yang diawali dari media sosial. Atas dasar ini, peneliti mengambil tema untuk tulisan ini mengenai “Transformasi Gerakan Sosial di Ruang Digital”. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah gerakan sosial mulai bertransformasi dari ruang fisik ke ruang digital.

B. KAJIAN PUSTAKA

Ruang publik atau public sphere merupakan konsep yang dewasa ini menjadi populer di dalam ilmu-ilmu sosial, teori-teori demokrasi dan diskursus politik pada umumnya (Hardiman, 2014: 1). “Ruang Publik” dalam bahasa inggris dikenal dengan *Public Sphere*, dan di Jerman dikenal dengan istilah *Offentlichkeit*. Di dalam bahasa Jerman pembentukan kata benda *Offentlichkeit* berasal dari kata sifat yang lebih tua,

oofentlich, yang sudah berlangsung pada abad ke-18, yang maknanya sejalan (analog) dengan ‘*publicite*’ dalam bahasa Perancis, lalu dalam bahasa inggris dikenal dengan ‘*publicity*’ (Habermas, 2007: 4).

Konsep ruang publik menjadi bagian hal yang penting dalam negara demokratis seperti Indonesia. Littlejohn (2009) menjelaskan demokrasi dapat berjalan dengan baik jika dalam suatu negara terdapat ruang publik yang egaliter dimana setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan menyampaikan pendapat (dikutip dari Hanim, 2013).

Habermas juga menekankan bagaimana “ruang publik dapat dilihat sebagai penyambung jaringan dan jarak yang berlapis” (dikutip dari Hanim, 2013). Ruang publik yang baik adalah ruang publik yang terhubung dari jaringan dan jarak yang berbeda. Tidak adanya suatu skat dalam ruang publik hal itu akan semakin baik karena siapapun boleh andil dalam mengungkapkan pendapatnya dalam sebuah diskusi di masyarakat.

Habermas mengatakan bahwa yang dimaksud ruang publik itu adalah suatu hal yang menjadi wadah untuk mengeluarkan aspirasi atau diskusi. Gerakan sosial merupakan sebuah aksi dimana seseorang atau sekompok orang berpendapat mengenai opini yang mereka miliki. Teori Habermas baik digunakan karena didalam

gerakan sosial orang melakukan sebuah aksi diskusi untuk menentang sebuah perubahan atau kebijakan yang berbeda dengan pendapat mereka.

Pada era modern ini ruang publik untuk beropini tidak hanya bersifat ruang-ruang semata. Ruang publik pada abad ke-21 ini telah merambah pada ruang publik digital. Masyarakat dengan mudah mengungkapkan aspirasinya dengan media massa seperti koran atau sosial media. Kaum-kaum intelektual seperti mahasiswa menggunakan grup chatting seperti wa, bbm, ataupun line untuk sarana berdiskusi.

Mahasiswa pun menggunakan sosial media sebagai ruang publik untuk penggerak sosial karena beberapa alasan. Dunia modern saat ini dimana kita diuntut untuk kerja cepat dengan waktu yang singkat. Hal itu membuat masyarakat modern dengan segala kesibukannya lebih senang berdiskusi via media sosial karena dianggap tidak harus bertatap muka namun bisa saling berkomunikasi dan berdiskusi.

Benford dan Show menekankan tiga poin kunci dalam gerakan sosial. Pertama, gerakan bersifat kolektif yang di dalamnya terdapat kepentingan dan tujuan kolektif serta tindakan kolektif untuk mewujudkannya. Kedua, gerakan didasarkan pada kepentingan dan tujuan yang sama. Ketiga, gerakan mencari perubahan diluar institusi yang sudah mapan (Putri, 2012:34).

Ada dua kriteria yang dipakai untuk menjelaskan awal keberadaan gerakan sosial yang berfungsi sebagai agen penggerak dalam perubahan sosial di masyarakat. Kriteria pertama, perubahan berasal dari bawah, melalui aktivitas yang dilakukan oleh massa rakyat dengan derajat kebersamaan yang berbeda-beda.

Perubahan lain mungkin karena adanya beberapa elite yang berkuasa di negara tersebut yang mampu memaksakan kehendaknya kepada para anggota masyarakat yang lain. Kriteria kedua, perubahan mungkin diinginkan, diinginkan oleh agen, dilaksanakan sebagai realisasi proyek yang mereka rencanakan sebelumnya. Perubahan lain mungkin muncul karena efek samping dari yang tidak diharapkan di masyarakat (Hidayat, A Rizal, 2007: 17-19).

Konsep mengenai gerakan sosial mengalami sebuah perkembangan dari tahun ke tahun, dari konsep yang berbasis kelas tradisional yang merupakan gerakan sosial lama atau sering disebut gerakan sosial klasik menuju konsep gerakan sosial baru yang terfokus pada non-kelas dan kontemporer yang biasanya dilihat sebagai ekspresi umum dari pergeseran dalam masyarakat kontemporer. Secara umum tradisi teoretis mengenai gerakan terbagi atas (a) klasik, (b) neo-klasik, dan (c) gerakan sosial baru atau kontemporer. Tradisi klasik berfokus pada studi-studi

mengenai perilaku kolektif dalam crowd, riot, dan rebel hal ini terjadi pada tahun 1950-an. Tradisi neo-klasik dihubungkan dengan tradisi utama dalam studi gerakan sosial lama.

Kebanyakan tulisan dipublikasikan sekitar tahun 1950an. Pada tahun 1960 dan 1970an masyarakat Amerika dan Eropa muncul gelombang berskala luas mengenai isu watak humanis, kultural, non materialistik. Aksi pada saat itu bertujuan untuk membela kondisi kemanusiaan demi masa depan lebih baik, tidak seperti pada gerakan lama yang hanya berorientasi pada kapitalisme (Singh Rajendra, 2010: 110-122)

Teori gerakan sosial baru muncul sebagai suatu kritik terhadap teori gerakan sosial klasik yang selalu ada wacana ideologis dan bersifat kaku. Gerakan sosial baru adalah gerakan sosial yang lebih berorientasi pada isu terkini dan tidak tertarik pada gagasan revolusi. Tampilan pada gerakan sosial baru lebih bersifat plural, mulai gerakan anti rasisme, anti nuklir, feminisme, kebebasan sipil dan lainnya.

. Gerakan sosial baru timbul tidak hanya dari kaum buruh, melainkan dari mereka yang tidak terlibat langsung dalam proses produksi seperti mahasiswa yang meyarakan pendapatnya mengenai kebijakan yang dianggap bertentangan dengan kondisi saat itu ataupun yang

lainnya. Gerakan sosial baru juga menghubungkan masyarakat dalam jejaring sosial.

Masyarakat bisa menggerakkan suatu gerakan sosial melalui isu-isu yang hangat yang diangkat oleh media online lalu masyarakat dapat mengkritisi dan menyuarakan pendapatnya hingga menarik massa untuk mengikuti suatu gerakan sosial tertentu.

Gerakan Sosial Baru dipahami berbeda dengan Gerakan Sosial Klasik yang melibatkan wacana ideologis yang lebih terfokus pada kapitalisme, revolusi kelas dan perjuangan kelas. Karakteristik Gerakan Sosial Baru sifatnya plural, diantaranya isu-isu yang berhubungan dengan anti rasisme, anti nuklir, feminisme, lingkungan hidup, kebebasan sipil sampai pada isu-isu yang terkait pada perdamaian (Haryanto, 2013: 188-189)

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di FISIPOL UGM dikarenakan UGM sering melakukan aksi-aksi mengenai gerakan sosial dan yang sudah kita ketahui banyak politisi ataupun pakar-pakar politik lulusan dari UGM. Selain itu dalam salah satu media sosial BEM UGM memiliki followers yang cukup banyak. Followers di media sosial instagram 3.881 dengan postingan sebanyak 320 kiriman. Peneliti

memilih semua jurusan yang ada di FISIPOL UGM guna memperkuat data dalam penelitian serta kelengkapan data dikarenakan penelitian mengambil lokasi di FISIPOL UGM.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember hingga Maret.

3. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dapat diartikan sebagai prosedur penulisan yang menghasilkan data-data deskriptif dalam penelitian. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena sosial serta pemikiran dari sudut pandang informan (Sukmadinata: 2005: 60-62).

4. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2008: 225). Sumber data primer berasal dari kata-kata dan tindakan yang diperoleh saat wawancara berlangsung.

b. Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2008: 225).

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan suatu aktivitas penelitian dalam rangka pengumpulan data sesuai dengan masalah penelitian, melalui proses pengamatan di lapangan. Secara umum observasi berarti melihat dan mengamati sendiri semua kegiatan yang berlangsung sesuai keadaan yang memungkinkan memahami situasi yang rumit (Moleong: 2004)

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan peneliti (Moleong: 2004).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan oleh subjek penelitian. Data yang dikumpulkan dalam dokumentasi ini cenderung data sekunder karena hanya dilakukan untuk melengkapi dan mendukung data yang diperlukan (Soehartono: 2004)

6. Teknik Pengumpulan Sampel

Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu, seperti orang yang aktif dalam organisasi dalam penelitian ini, sehingga akan mempermudah peneliti menjelajahi

objek yang akan diteliti (Sugiyono, 2008: 218-219).

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Rekamana wawancara, Pedoman Observasi, Pedoman Wawancara.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data terdapat empat komponen. Keempat komponenn tersebut adalah:

- a. Pengumpulan data
- b. Reduksi data
- c. Penyajian data
- d. Penarikan kesimpulan

D. PEMBAHASAN

1. Perubahan Pola Komunikasi Gerakan Mahasiswa FISIPOL UGM

Penelitian ini menemukan data bahwa gerakan sosial mengalami transformasi pada era 2000-an dimana sebelum era tersebut diskusi masih pada ruang-ruang fisik dan kebebasan masih dibatasi sehingga dalam melakukan sebuah gerakan yang ada di masyarakat masih sedikit tertutup. Setelah terjadi reformasi maka terjadi suatu kebebasan dalam demokrasi yang ada di masyarakat dan para mahasiswa.

Setelah itu teknologi masuk dan mengalami perkembangan yang pesat. Dahulunya jaringan internet hanya digunakan oleh mahasiswa untuk bertukar kabar dan bertukar informasi. Lalu berkembang untuk suatu gerakan sosial

tertentu dan mencari massa serta menggerakkan gerakan sosial yang ada di masyarakat.

Pada awalnya gerakan mahasiswa adalah bentuk diskusi dalam ruang fisik sebelum melakukan aksi demo. Pada tahun 1966-1998 mahasiswa sebelum melakukan aksi demo terlebih dahulu melakukan diskusi terhadap isu-isu yang berkembang sebelum aksi demonstrasi turun ke jalan.

Namun untuk berdiskusi sebelum turun aksi tidak lagi seperti dahulu harus dalam ruang fisik, untuk melakukan diskusi menggulingkan pemerintahan ataupun menentang kebijakan tidak perlu lagi seperti dahulu yang telah dilakukan oleh anak muda di tahun 1998. Internet dan media sosial telah merubah segalanya, mentransformasi berbagai proses, kritik serta kekecewaan yang ada dalam benak mahasiswa dalam bentuk apatisme terhadap politik, gerakan sosial hingga tuntutan revolusi.

Penggunaan internet melalui media sosial, telah menghadirkan sebuah web forum yang dapat membentuk suatu komunitas online. Layaknya forum diskusi, sebuah web forum dapat juga menampung ide, pendapat, dan segala informasi dari para anggotanya sehingga dapat saling berkomunikasi atau bertukar pikiran antara satu sama lainnya (Setyani, 2013: 3-6).

Hal ini sama seperti konsep ruang publik, ruang publik berbicara mengenai sebuah ruang diskusi dimana kelompok-kelompok orang berkumpul untuk mendiskusikan apa-apa yang mereka ingin diskusikan, dan bila mungkin sampai ke keputusan-keputusan tertentu. Media sosial telah menjadi ruang publik bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM, dimana seperti ruang publik yang pernah diungkapkan oleh Jurgen Habermas bahwa ruang publik yang baik adalah ruang publik yang tidak ada skat-skat dalam artian semua bisa berpendapat disitu (Hardiman F Budi, 2009:26).

2. Transformasi Gerakan Sosial di Media Online

Adanya kemunduran media cetak dan kemajuan media digital menjadi sarana bagi gerakan sosial di ruang digital dimana mahasiswa dapat beropini dan menyuarakan pendapatnya melalui media sosial yang meringkas dunia menjadi kampung global.

Hal ini bukan tanpa sebuah alasan, media sosial menawarkan bagi penggunaannya untuk menceritakan apapun dalam kehidupannya, sehingga setiap orang yang menggunakan media sosial mempunyai kesempatan yang sama untuk beropini yang dapat berakibat pada suatu gerakan sosial tertentu. Hal ini memang sudah dipahami oleh masyarakat dimana

media sosial dapat memicu gerakan sosial di masyarakat.

Hal inilah yang terkadang menjadikan para mahasiswa geram terhadap pemberitaan yang ada di media. Mahasiswa terkadang meluapkan melalui media sosial yang dianggapnya dapat mewakili kegelisahannya atas suatu masalah yang ada di masyarakat. Tak jarang mahasiswa UGM Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik mengkritisi suatu kebijakan yang dinilainya tidak sesuai dengan keadaan masyarakat.

Adanya postingan dari beberapa mahasiswa tak jarang menuai respon yang banyak baik itu like, share, ataupun komentar yang pro dan kontra. Dengan memulai postingan tersebut sudah memicu suatu gerakan sosial yang ada di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM. Terkadang mereka melakukan diskusi di media sosial mengenai kasus-kasus yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat, yang menuai pro serta kontra dari masyarakat.

Sejatinya kebebasan pers merupakan kondisi yang menjamin publik memiliki haknya dalam mendapatkan informasi maupun pengetahuan yang dibutuhkan, serta menyatakan pendapat-pendapatnya. Kondisi ini secara ideal bisa tercipta ketika media mampu memunculkan ruang publik yang netral

dan tidak mengalami keberpihakan dengan mengalirkan arus informasi secara sehat.

Hal inilah yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM selalu berusaha menciptakan apa yang dinamakan kebebasan berpendapat. Selain berdiskusi langsung, mahasiswa UGM sering melakukan diskusi-diskusi di media sosial ataupun mereka mengungkapkan argumen-argumen melalui media sosial. Media sosial diyakini oleh mereka sebagai media yang mengungkapkan argumen atau postingan-postingan dari kumpulan orang banyak bukan hanya satu saja.

Transformasi gerakan sosial pada ruang digital menekankan pada aspek-aspek tertentu dari sebuah isu, media dapat menyajikan, menonjolkan, menutupi, menggiring opini publik seperti yang mereka inginkan. Namun, kebaikan disini terlihat pada semua mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam menyajikan sebuah isu yang akan diberikan kepada publik untuk mengutarakan opininya.

Tidak hanya itu saja media sosial dalam memberitakan menariknya dapat membingkai isu dengan cara yang beragam, dalam kaitannya dengan gerakan sosial yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UGM melalui media sosial dapat membingkai isu yang akan di posting melalui media sosial dengan beragam bentuknya. Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM melakukan gerakan melalui media sosial dengan cara berbeda-beda, bisa dengan poster, postingan gambar ataupun meme, sarkas, ataupun menulis text yang berisi kritikan lalu dikaitkan dengan sebuah teori yang dianggapnya relevan.

3. Peran Media Sosial dalam Gerakan Sosial Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM

Adanya internet tanpa batas melahirkan keterbukaan dalam berpendapat serta transparansi dalam birokrasi. Media sosial pun telah melampaui fungsinya dari hanya sekedar media untuk mengekspresikan diri menjadi pembentuk gerakan sosial segar yang menginspirasi. Meluasnya jangkauan internet hingga ke berbagai belahan dunia telah menjadikan media sosial alat dan kekuatan baru bagi masyarakat untuk melakukan perubahan.

Seperti yang terjadi pada fenomena serentak di Timur Tengah yang kemudian dikenal "*Arab Spring*" ini adalah contoh bagaimana kekuatan media sosial dalam menggerakkan massa. Untuk melakukan koordinasi dan komunikasi, para inisiator gerakan tersebut menggunakan media sosial.

Media sosial tidak sekedar sebagai media komunikasi, namun telah menjadi media perlawanan dalam gerakan sosial mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM. Meskipun begitu mahasiswa ada yang mempunyai strategi untuk menggerakkan massa di media sosial. Media sosial memang sengaja dipilih oleh para mahasiswa untuk menggerakkan massa suatu perlawanan karena dirasa lebih efisien menyebarkan informasi secara cepat, luas, dan berbiaya murah (Galuh I Gusti Agung A.K, 2016: 83).

Keberhasilan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM dalam menggunakan media sosial tidak lepas dari karakter kunci media sosial. Karakter pertama adalah bentuk, setiap bentuk media sosial yang ada mampu memobilisasi dukungan jika digunakan secara tepat sesuai dengan karakternya.

Karakter kedua adalah konten yang mampu membangkitkan kemarahan netizen, pada gerakan 2 Mei konten yang di posting oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM mampu membangkitkan kemarahan netizen saat detik-detik sebelum kejadian 2 Mei yang berakibat pada kenaikan jumlah aksi pada 2 Mei yang berawal hanya sebagai orang aktivis menjadi ribuan orang yang mengikuti aksi tersebut dan beberapa aksi lainnya.

Terakhir, karakter khalayak atau pengguna media sosial tidak lain adalah individu yang melakukan kuasa penuh dalam menimbang dan menilai informasi. Ada rasa solidaritas dan empati yang terbangun ketika melihat suatu konflik yang terjadi. Ada identitas bersama yang berhasil dibangun melalui konten dalam media sosial.

Dalam uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran media sosial dalam gerakan sosial mahasiswa sangat berperan penting:

1. Media sosial dalam gerakan sosial dapat berperan untuk menganalisis pergerakan publik secara online dan mengerucutkan suatu isu yang ada di media sosial.
2. Media sosial berperan untuk mempengaruhi dan menggerakkan suatu massa.
3. Media sosial berperan untuk koordinasi dan berkomunikasi dalam suatu gerakan sosial yang ada.
4. Media sosial juga berperan untuk mengkomunikasikan suatu visi, misi, program-program dalam suatu aksi.
5. Media sosial bisa berperan menjadi sebuah media perlawanan dalam suatu gerakan sosial mahasiswa.
6. Media sosial mampu untuk memobilisasi suatu massa yang ada.
7. Media sosial bisa digunakan untuk memberikan suatu bumbu yang

membangkitkan kemarahan para netizen dalam suatu gerakan sosial.

8. Media sosial berperan dalam memanaskan suatu isu yang ada di masyarakat.
9. Membangun opini publik.
10. Membentuk identitas serta mencari solusi bersama.

E. KESIMPULAN

Gerakan sosial merupakan suatu tema yang tidak akan pernah habis dibahas dan selalu menjadi bagian penting di dalam pemikiran Sosiologi. Pembahasan gerakan sosial selalu bervariasi dan menjadi perdebatan yang penting di dalam Sosiologi khususnya ketika memaknai mobilisasi suatu kelompok, pengorganisasian, dan pelembagaan kelompok untuk suatu kepentingan bersama yang diperjuangkan.

Gerakan sosial sendiri telah mengalami transformasi dari massa ke massa yang bertransisi dari ranah fisik ke ranah digital. Hal ini tak lain terjadi karena adanya pengaruh media baru seperti whatshaap, line, BBM, Instagram, dan yang lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Transformasi Gerakan Sosial di Ruang Digital dapat ditarik kesimpulan bahwa gerakan sosial mengalami transformasi pada era 2000-an dimana sebelumnya gerakan sosial pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu

Politik UGM lebih menekankan pada diskusi fisik dan membangun jaringan dengan mahasiswa di luar UGM dengan cara pertemuan-pertemuan fisik. Selain itu mahasiswa dalam memungkapkan argumennya masih sedikit tertutup karena pada saat itu kebebasan berpendapat masih dibatasi dan tidak semua orang berani untuk berbicara atas pendapatnya.

Setelah terjadinya reformasi barulah keterbukaan berpendapat sudah mulai terlihat dan banyak mahasiswa mulai berani beradu argumen dengan mahasiswa lain ataupun masyarakat luas. Dalam penelitian ini juga menarik kesimpulan bahwa terjadinya perkembangan teknologi mengubah cara atau strategi gerakan sosial pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM dari ranah fisik menuju ranah digital dengan penggunaan media online yang sekarang ini marak digunakan oleh masyarakat luas.

Adanya media baru ini seolah-olah menambah sebuah ruang baru ke dalam tempat manusia berinteraksi dan berkomunikasi secara luas. Masyarakat bisa menciptakan kehidupan kedua dengan tokoh-tokohnya serta melakukan kampanye ataupun gerakan sosial melalui dunia maya. Fenomena yang muncul di Indonesia beberapa tahun terakhir adalah pemanfaatan media sosial untuk menghimpun anggota atau pergerakan

massa dalam suatu gerakan sosial tertentu. Kesimpulan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya keberadaan internet juga sangat membantu mahasiswa dalam menyuarakan apa yang dianggapnya bertentangan dengan sebuah keadilan di masyarakat dan ketertindasan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Astuti, S.A. 2013. Media Sosial Sebagai Ruang Publik Antara Netiket dan Netizen. *Kanal*. 1(2): 1-220.
- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Galuh, I Gusti Agung Ayu Kade. 2016. Media Sosial Sebagai Strategi Gerakan Bali Tolak Reklamasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 13(1). 73-92.
- Habermas, J. 2007. *Ruang Publik: Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Kmarudin, S.A. 2012. Pemberontakan Petani UNRA 1943 (Studi Kasus Mengenai Gerakan Sosial di Sulawesi Selatan Pada Masa
- Pendudukan Jepang. *Sosial Humaniora*. 16(1). 19-35
- Moleong, J Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putri, Dibyaeswari Utami. 2012. *Peran Media Baru Dalam Membentuk Gerakan Sosial (Studi Kasus pada*

Individu Yang Terlibat dalam Indonesia Unite Di Twitter. Skripsi s1. Tidak Diterbitkan. Universitas Indonesia.

Tempo. 2016. Aliansi Mahasiswa Sampaikan Manifesto 2 Tahun Jokowi-JK. Tersedia di: <http://m.tempo.co/read/news/2016/10/21/078813969/aliansi-mahasiswa-sampaikan-manifesto-2-tahun-jokowi-jk>. Diakses pada 17 November 2016.

Utomo, Wisnu Prasetya. 2016. *Suara Pers, Suara Siapa*. Yogyakarta: Pindai

